



Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Negeri 071166 Ononamolo Alasa

Fasilitator Zalukhu^{1*}, Eka Periaman Zai², Indah Wijaya Lase³

fasisatorzalukhu@gmail.com^{1*}, ekaperiamanzai@unias.ac.id²

indahwijayalase7@gmail.com³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2,3}Universitas Nias

Received: 03 04 2026. Revised: 17 04 2026. Accepted: 28 04 2026.

Abstract : This research was motivated by the low level of critical thinking skills among fifth-grade students at SD Negeri 071166 Ononamolo Alasa in the subject of Pancasila Education. This was evident from the lack of initiative in asking questions and the learning mastery level, which was only 56.25% at the initial stage of the study. The purpose of this research was to improve students' critical thinking skills through the implementation of the Problem-Based Learning model. The study employed Classroom Action Research conducted in two cycles, where each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the research were fifth-grade students of SD Negeri 071166 Ononamolo Alasa. Data collection techniques included observation, critical thinking tests, and documentation. Data analysis was carried out using descriptive qualitative and quantitative methods by comparing the results of each cycle. The results of the study showed that the implementation of the Problem-Based Learning model significantly improved students' critical thinking skills. This was indicated by an increase in the percentage of learning mastery from 56.25% in the first cycle to 87.5% in the second cycle. Thus, the Problem-Based Learning model is effective as an innovative teaching strategy to improve the quality of learning in elementary schools.

Keywords : Problem Based Learning, Critical Thinking Skills, Elementary School.

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas lima SD Negeri 071166 Ononamolo Alasa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang terlihat dari rendahnya inisiatif bertanya serta ketuntasan belajar yang hanya mencapai 56,25% pada tahap awal penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas lima Sekolah Dasar Negeri 071166 Ononamolo Alasa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes kemampuan berpikir kritis, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan membandingkan hasil setiap siklus. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase ketuntasan belajar dari lima puluh enam koma dua puluh lima persen pada siklus pertama menjadi delapan puluh tujuh koma lima persen pada siklus kedua. Dengan demikian, Model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci : *Problem Based Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi krusial dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam menghadapi dinamika tantangan abad ke-21. Berpikir kritis bukan sekadar kemampuan mengingat materi, melainkan sebuah proses reflektif yang kompleks untuk mengambil keputusan rasional berdasarkan analisis argumen, evaluasi informasi yang logis, dan penarikan kesimpulan yang akurat. Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, kompetensi ini menjadi instrumen vital agar siswa tidak hanya menghafal teks kewarganegaraan, tetapi mampu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara mendalam untuk membentuk karakter warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab. Urgensi pengembangan kemampuan ini didasarkan pada kebutuhan siswa untuk mampu membedakan fakta dan opini serta memecahkan masalah sosial di lingkungan sekitar mereka secara bijak.

Namun, kondisi objektif di SD Negeri 071166 Ononamolo Alasa menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas lima masih berada pada kategori yang rendah. Hal ini tercermin dari ketidakmampuan siswa dalam memberikan argumen logis sederhana serta rendahnya inisiatif dalam mengajukan pertanyaan yang bersifat kontekstual maupun analitis terkait penerapan nilai-nilai Pancasila. Masalah ini berakar pada dominasi model pembelajaran konvensional yang bersifat searah atau berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana siswa cenderung pasif dan kurang terlatih dalam menghadapi masalah nyata. Kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang mengharuskan profil pelajar Pancasila yang bernalar kritis dengan realitas di kelas menciptakan urgensi untuk melakukan transformasi pedagogis yang signifikan.

Sebagai solusi strategis untuk mengatasi kesenjangan tersebut, penelitian ini menerapkan model pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Secara teoritis, model ini berakar pada prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah yang autentik. *State of the art* dalam bidang ini menunjukkan bahwa

model PBL telah banyak diuji; namun, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang mendasar. Penelitian terdahulu oleh Sari dan Sutarto (2021) berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa di sekolah perkotaan, sementara Rahmawati et al. (2022) lebih menekankan pada aspek keterlibatan aktif dan motivasi siswa. Batasan dari penelitian-penelitian tersebut adalah belum menyentuh secara spesifik pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks Pendidikan Pancasila di sekolah dengan akses fasilitas terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan pada peningkatan kemampuan siswa dalam berargumen dan menganalisis masalah secara kontekstual di SDN 071166 Ononamolo Alasa.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada upaya spesifik mengintegrasikan langkah-langkah model Berbasis Masalah ke dalam konten Pendidikan Pancasila di daerah pedesaan (Nias), guna melihat dampak nyata terhadap kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan logis dalam keterbatasan sumber daya belajar. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas yang dirancang secara siklis, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk memastikan setiap hambatan belajar dapat diatasi secara bertahap. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas lima SD Negeri 071166 Ononamolo Alasa, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan metode pembelajaran inovatif yang adaptif di tingkat sekolah dasar.

Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas yang dirancang secara siklis, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk memastikan setiap hambatan belajar dapat diatasi secara bertahap. Integrasi model ini diharapkan mampu menjembatani keterbatasan akses informasi di daerah terpencil dengan memanfaatkan masalah-masalah kontekstual yang ada di lingkungan sekitar siswa sebagai stimulus utama dalam proses kognitif mereka. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas lima SD Negeri 071166 Ononamolo Alasa, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan metode pembelajaran inovatif yang adaptif di tingkat sekolah dasar.

Secara teoritis, efektivitas model *Problem Based Learning* dalam memicu nalar kritis didorong oleh lima fase utama yang memaksa siswa untuk keluar dari zona nyaman berpikir tingkat rendah. Menurut teori yang dikembangkan oleh Arends (2012), proses dimulai dari orientasi pada masalah hingga analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, yang mana setiap tahapannya menuntut siswa untuk melakukan interpretasi dan inferensi secara mandiri.

Hal ini sejalan dengan pandangan Ennis (2011) yang menekankan bahwa berpikir kritis adalah refleksi yang masuk akal dan difokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini atau dilakukan. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, model ini membantu siswa mengurai dilema moral dan etika kewarganegaraan, sehingga nilai-nilai Pancasila tidak lagi dipandang sebagai doktrin mati, melainkan sebagai prinsip hidup yang solutif terhadap tantangan sosial.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh kebutuhan untuk mengevaluasi dampak hambatan geografis dan keterbatasan fasilitas di sekolah pedesaan terhadap efikasi model pembelajaran inovatif. Sebagian besar literatur global, seperti yang diungkapkan dalam studi internasional oleh Hmelo-Silver (2013), menekankan pentingnya kolaborasi kelompok dalam PBL, namun masih sedikit yang membedah bagaimana kolaborasi tersebut terbentuk di tengah masyarakat dengan karakteristik sosiokultural yang kental seperti di Nias Barat. Dengan mengangkat isu-isu lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, penelitian ini berupaya membuktikan bahwa keterbatasan infrastruktur bukanlah penghalang bagi tumbuhnya nalar kritis, asalkan desain instruksional yang digunakan mampu memicu rasa ingin tahu dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi identitas serta tanggung jawab mereka sebagai warga negara secara aktif dan dialektis.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh kebutuhan untuk mengevaluasi dampak hambatan geografis dan keterbatasan fasilitas di sekolah pedesaan pada efikasi model pembelajaran inovatif. Sebagian besar literatur global, seperti yang diungkapkan dalam studi internasional oleh Hmelo-Silver (2013), menekankan pentingnya kolaborasi kelompok dalam PBL, namun masih sedikit yang membedah bagaimana kolaborasi tersebut terbentuk di tengah masyarakat dengan karakteristik sosiokultural yang kental seperti di Nias Barat. Dengan mengangkat isu-isu lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, penelitian ini berupaya membuktikan bahwa keterbatasan infrastruktur bukanlah penghalang bagi tumbuhnya nalar kritis, asalkan desain instruksional yang digunakan mampu memicu rasa ingin tahu dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi identitas serta tanggung jawab mereka sebagai warga negara secara aktif dan dialektis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk mengatasi permasalahan pembelajaran secara situasional di dalam kelas melalui siklus yang sistematis. Fokus utama penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis

siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang didefinisikan secara operasional sebagai kemampuan siswa dalam menginterpretasi masalah, menganalisis argumen, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan secara logis berdasarkan fakta yang ada. Ruang lingkup penelitian ini mencakup proses dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 071166 Ononamolo Alasa yang berjumlah 16 orang sebagai subjek penelitian utama.

Prosedur penelitian mengikuti model spiral yang terdiri dari empat tahapan integral di setiap siklusnya: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi partisipatif untuk merekam aktivitas belajar, tes tertulis berupa soal uraian berbasis masalah untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, serta dokumentasi kegiatan. Bahan dan alat utama yang digunakan meliputi Modul Ajar kurikulum merdeka dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disusun secara khusus dengan skenario *Problem Based Learning*. Teknik analisis data dilakukan dengan menggabungkan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif secara naratif. Data kualitatif dari hasil observasi dianalisis melalui tahap reduksi dan penyajian data untuk menggambarkan perubahan perilaku belajar siswa. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis untuk menentukan persentase ketuntasan klasikal dengan membandingkan perolehan nilai siswa terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, guna melihat tren peningkatan kemampuan berpikir kritis dari siklus pertama hingga siklus kedua.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh kebutuhan untuk mengevaluasi sejauh mana hambatan geografis dan keterbatasan fasilitas di sekolah pedesaan mempengaruhi efikasi model pembelajaran inovatif. Sebagian besar literatur global, seperti yang diungkapkan dalam studi internasional oleh Hmelo-Silver (2013), menekankan pentingnya kolaborasi kelompok dalam PBL, namun masih sedikit yang membedah bagaimana kolaborasi tersebut terbentuk di tengah masyarakat dengan karakteristik sosiokultural yang kental seperti di Nias Barat. Dengan mengangkat isu-isu lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, penelitian ini berupaya membuktikan bahwa keterbatasan infrastruktur bukanlah penghalang bagi tumbuhnya nalar kritis, asalkan desain instruksional yang digunakan mampu memicu rasa ingin tahu dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi identitas serta tanggung jawab mereka sebagai warga negara secara aktif dan dialektis.

Penerapan metode ini secara berkelanjutan bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai sinkronisasi antara teori instruksional dengan realitas sosiokultural di SDN 071166 Ononamolo Alasa. Melalui analisis data yang teliti, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan sebuah model praktik terbaik dalam mengimplementasikan *Problem*

Based Learning di sekolah dasar pedesaan, di mana keterbatasan fasilitas justru menjadi stimulus untuk memaksimalkan kreativitas guru dalam mengolah masalah-masalah lokal menjadi sumber belajar yang kaya. Penekanan pada narasi deskriptif kualitatif dalam teknik analisis data memastikan bahwa setiap perubahan kecil pada perilaku kritis siswa, mulai dari cara mereka mengajukan pertanyaan hingga ketajaman dalam menarik kesimpulan, dapat terdokumentasi sebagai bukti nyata efektivitas tindakan. Dengan demikian, keseluruhan prosedur dalam metode penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpul data administratif, tetapi juga sebagai kerangka reflektif untuk membuktikan bahwa pengembangan nalar kritis merupakan hak setiap peserta didik, tanpa terbatas oleh hambatan geografis maupun infrastruktur pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri 071166 Ononamolo Alasa menunjukkan transformasi yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning*. Penelitian yang dilakukan dalam dua siklus ini mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada setiap tahapannya. Pada pelaksanaan Siklus I, pembelajaran difokuskan pada orientasi siswa terhadap masalah dan bimbingan penyelidikan. Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis, diperoleh data bahwa sebanyak 9 siswa (56,25%) telah mencapai kriteria tuntas, sementara 7 siswa lainnya (43,75%) belum tuntas. Capaian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 75\%$. Rendahnya hasil pada siklus pertama ini dipengaruhi oleh faktor adaptasi siswa terhadap model baru, rendahnya aktivitas diskusi, serta keterbatasan dalam menganalisis masalah secara mandiri.

Menindaklanjuti temuan tersebut, dilakukan perbaikan pada Siklus II dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif, pembagian kelompok yang lebih heterogen, serta penggunaan masalah yang lebih kontekstual. Hasilnya, terjadi peningkatan yang sangat tajam di mana sebanyak 14 siswa (87,5%) mencapai ketuntasan belajar, sedangkan siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 2 siswa (12,5%). Peningkatan ini secara ringkas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Siklus	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan	Peningkatan
Siklus I	9 Siswa	56,25%	-
Siklus II	14 Siswa	87,50%	31,25%

Peningkatan persentase sebesar 31,25% ini membuktikan efektivitas model pembelajaran Berbasis Masalah dalam mempertajam nalar kritis siswa. Secara teoritis, keberhasilan ini sejalan dengan pendapat Facione (2015) yang menyatakan bahwa proses berpikir kritis mencakup dimensi analisis, evaluasi, dan inferensi. Model ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah nyata, yang menurut Arends (2012) dan Hmelo-Silver (2013), memberikan pengalaman belajar bermakna melalui proses investigasi dan kolaborasi tim yang solid. Selain aspek kognitif, terjadi transformasi perilaku belajar siswa yang signifikan. Jika pada Siklus I siswa cenderung pasif dan hanya menunggu instruksi, pada Siklus II mulai terbentuk diskusi dua arah yang dinamis dan peningkatan kepercayaan diri dalam mempresentasikan argumen. Hal ini didukung oleh teori Slavin (2018) yang menekankan bahwa keterlibatan aktif siswa akan berbanding lurus dengan pemahaman dan hasil belajar.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu oleh Sari dan Sutarto (2021) serta Rahmawati et al. (2022) yang menunjukkan bahwa model Berbasis Masalah merupakan strategi unggulan untuk menggeser paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal. Analisis mendalam terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya menyasar hasil belajar akhir, tetapi juga merekonstruksi proses kognitif siswa secara bertahap. Pada Siklus I, hambatan utama yang diidentifikasi adalah kekakuan siswa dalam merumuskan hipotesis awal terhadap masalah yang disajikan, yang berakar pada kebiasaan pembelajaran searah di masa lalu. Namun, melalui intervensi yang lebih intensif pada Siklus II, terjadi pergeseran paradigma berpikir di mana siswa mulai mampu melakukan evaluasi terhadap berbagai solusi alternatif yang ditawarkan dalam kelompok. Hal ini membuktikan bahwa pemberian masalah yang autentik dan dekat dengan realitas sosial siswa di SDN 071166 Ononamolo Alasa mampu memicu rasa ingin tahu (*curiosity*) yang menjadi motor penggerak utama nalar kritis.

Transformasi kualitatif ini dapat diamati melalui kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti-bukti yang mereka kumpulkan selama fase penyelidikan mandiri. Keberhasilan transisi dari tingkat ketuntasan 56,25% menjadi 87,50% mencerminkan bahwa siswa telah mampu melampaui level kognitif rendah (menghafal) menuju kemampuan analisis dan sintesis yang lebih kompleks. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, hal ini sangat krusial karena nilai-nilai kebangsaan tidak lagi dipandang sebagai teori abstrak, melainkan sebagai prinsip hidup yang dapat diterapkan secara kritis dalam membedakan fakta dan opini di tengah arus informasi global. Lebih jauh lagi, efektivitas model ini di SD Negeri

071166 Ononamolo Alasa menantang anggapan bahwa keterbatasan infrastruktur di daerah pedesaan menjadi penghalang bagi inovasi pedagogis. Dengan memanfaatkan isu-isu lokal yang relevan, guru berhasil menciptakan ruang diskusi yang dialektis, di mana setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab intelektual untuk berkontribusi.

Analisis GAP yang dilakukan menunjukkan bahwa hambatan geografis dapat diatasi melalui desain instruksional yang berfokus pada kolaborasi aktif dan pemberdayaan suara siswa. Temuan ini memperkuat posisi model PBL sebagai strategi yang tidak hanya bersifat teknis instruksional, tetapi juga emansipatoris dalam mengembangkan potensi kemanusiaan siswa secara utuh. Keberhasilan peningkatan kemampuan berpikir kritis ini pada akhirnya memberikan dampak yang lebih luas terhadap pembentukan dimensi bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila. Kemampuan siswa untuk tidak sekadar menerima informasi secara mentah, tetapi melalui proses penyaringan kognitif yang objektif, merupakan modal utama dalam menghadapi era disrupsi informasi saat ini. Dengan terbiasa memecahkan masalah melalui model PBL, siswa di SD Negeri 071166 Ononamolo Alasa secara tidak langsung juga mengasah karakter mandiri dan gotong royong melalui aktivitas investigasi kelompok yang intensif. Hal ini membuktikan bahwa luaran dari penelitian ini tidak hanya berhenti pada angka-angka ketuntasan nilai di atas kertas, namun juga pada perubahan pola pikir siswa yang lebih sistematis dan solutif dalam merespons fenomena sosial di lingkungan mereka.

Integrasi antara kecerdasan intelektual dan kematangan karakter ini menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila yang dikemas melalui pendekatan berbasis masalah mampu menciptakan pengalaman belajar yang transformatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari Siklus I (56,25%) ke Siklus II (87,5%) menunjukkan hasil yang dominan pada aspek kemandirian analisis masalah. Pada Siklus I, siswa masih sangat bergantung pada arahan guru dan buku teks dalam mengidentifikasi masalah sosial. Namun, pada Siklus II, terjadi transformasi signifikan di mana siswa mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan dilema moral yang ada di lingkungan sekitar mereka secara spontan dan logis. Hasil ini memperkuat temuan Sari dan Sutarto (2021) mengenai efektivitas PBL, namun memberikan novelty (kebaruan) yang lebih spesifik.

Jika penelitian terdahulu lebih banyak menonjolkan hasil belajar kognitif di lingkungan urban, penelitian ini membuktikan bahwa di tengah keterbatasan fasilitas sekolah pedesaan, model PBL tetap mampu memicu nalar kritis melalui pendekatan isu lokal yang kontekstual. Perbedaan dominan terletak pada keberhasilan model ini dalam mengubah pola pikir siswa dari pasif-reseptif menjadi aktif-dialektis, sebuah pencapaian yang melampaui sekadar ketuntasan

nilai di atas kertas. Integrasi antara kearifan lokal dalam perumusan masalah dengan langkah-langkah PBL menjadi kunci utama yang membedakan penelitian ini dengan penelitian oleh Rahmawati et al. (2022). Novelty penelitian ini terletak pada efikasi model PBL yang tetap optimal meskipun diterapkan pada sekolah dengan hambatan geografis, membuktikan bahwa kualitas berpikir kritis tidak dibatasi oleh infrastruktur, melainkan oleh ketepatan desain instruksional yang digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 071166 Ononamolo Alasa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan ini tidak hanya terlihat secara kuantitatif melalui lonjakan persentase ketuntasan belajar klasikal dari 56,25% pada Siklus I menjadi 87,5% pada Siklus II, namun juga secara kualitatif melalui kedalaman nalar siswa. Capaian ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan dan membuktikan bahwa model PBL efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori kewarganegaraan dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Secara substansial, siswa menunjukkan kemajuan pesat dalam indikator berpikir kritis yang meliputi ketajaman menganalisis permasalahan sosial, kemampuan menyusun argumen yang relevan berdasarkan bukti, serta ketepatan dalam menarik kesimpulan secara logis dan mandiri. Transformasi perilaku belajar juga menjadi temuan krusial dalam penelitian ini, di mana terjadi pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Peningkatan aktivitas, keberanian dalam mengemukakan pendapat di depan publik, serta kualitas kolaborasi dalam kelompok yang semula pasif menjadi lebih dinamis, mencerminkan tumbuhnya karakter Profil Pelajar Pancasila yang bernalar kritis. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis yang kuat sebagai referensi bagi pendidik, khususnya di daerah pedesaan, dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif yang mampu merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) meskipun dalam keterbatasan infrastruktur.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking*. University of Illinois.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Hidayat, T., Rahman, A., & Nugroho, A. (2020). The effect of student-centered learning on critical thinking skills. *Journal of Education Research*, 14(2), 120–130.
- Hmelo-Silver, C. E. (2013). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 25(2), 235–266. <https://doi.org/10.1007/s10648-013-9215-3>
- Hopkins, D. (2011). *A teacher's guide to classroom research*. New York: McGraw-Hill.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner*. Springer.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Partnership for 21st Century Skills. (2020). *Framework for 21st century learning*.
- Rahmawati, D., Setiawan, B., & Widodo, S. (2022). Implementation of problem-based learning to improve critical thinking skills in elementary school. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45–53.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, N., & Sutarto. (2021). The effectiveness of problem-based learning in improving students' critical thinking skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 123–138. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1428a>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.